

MEMAHAM KESIAPAN BELAJAR ANAK MELALUI 7 PRINSIP PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI

Fauziatul Halim^{1*)}

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Almuslim, Bireuen

^{*)}Email: fauziatulhalim_ece77@yahoo.com

ABSTRAK

Kesiapan belajar merupakan fakta dan dengan pemahannya orang tua serta pendidik mengenai teori kesiapan maka anak dapat meraih kemampuan holistik sesuai dengan tugas perkembangannya, menurut Seefeldt & Wasik (2008 : 33) Kesiapan didefinisikan sebagai tersiapakan, terbekali, siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu. Tiga Teori besar yang biasanya menjelaskan kesiapan adalah : Teori maturationalist, behaviorist, dan constructivist, maturationist punya pemahaman bahwa kematangan sebagai dasar pertumbuhan, pertumbuhan, perkembangan dan pembelajaran merupakan buah dari hukum kematangan internal Gesel dalam Seefeldt dan Wasik (2008). Pada Masa kanak-kanak inilah merupakan masa yang paling kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia baik segi fisik maupun emosi, dan kesiapan belajar merupakan langkah pondasi dibentuknya karakter anak dan akan terus berkembang serta akan melekat pada dirinya hingga dewasa, pada taman kanak-kanak perlu mulai diarahkan pada dasar-dasar kecakapan hidup awal seperti percaya diri, berani menonjolkan ide/gagasan, rasa estetika, bekerja dalam kelompok dan lain-lain. Pada Teori Maturasional oleh G. Stanley dan Gesell dalam Seefeldt & Wasik (2008 : 34) maturasional adalah pertumbuhan bergerak maju melalui serangkaian tahapan yang tidak berubah, setiap tahapannya dicirikan oleh struktur organisme yang berbeda secara kualitatif dan pola interaksi yang berbeda secara kualitatif antara organisme dan lingkungannya dan pada keyakinan Aliran behaviorisme meyakini bahwa semua pengetahuan dan keterampilan berasal dari kesan indra, baik sebagai gagasan sederhana, manusia seperti halnya semua mamalia memiliki struktur netral bagi pembentukan asosiasi antara masukan (input) dan keluaran (output) indra. Kajian keyakinan ini dijelaskan mengenai sesuatu hal sederhana misalnya tentang berat atau ringannya ember berisi air dan yang kosong dapat dia dapatkan perbedaannya melalui indra yang dimilikinya, mencoba mengangkat ember berisi air dengan tangannya lalu mengeluh “ ini berat” Lalu mengangkat ember kosong tanpa diisi air lalu berseru “ini tidak berat.....lebih mudah untuk mengangkatnya”. Lalu dalam gagasan ini anak memperoleh stimulus- respon atau kebiasaan dan Lev Vygotsky (1896 – 1934) percaya bahwa perkembangan tidak bisa dijelaskan oleh faktor tunggal (Maturasionalist) atau faktor diluar individu (Behaviorisme) tapi bergantung pada interaksi pada dua faktor ini. Vygotsky berkeyakinan bahwa “ ciri dalam kesiapan belajar ialah belajar merupakan zona perkembangan proximal : perantara, artinya kesiapan belajar anak dapat dilihat jika anak dapat berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya dan bekerja sama dengan teman sebaya, dengan memahami kesiapan belajar peserta didik dan melibatkan 7 komponen prinsip belajar anak usia dini yaitu (1). Children learn from direct experiences (Anak belajar dari pengalaman langsung) (2). Children Learn From Hands Of activities (Anak belajar melalui Aktifitas tubuh gerakannya dan indera perasannya) (3). Children Learn from Present Time, Here and Now (Pikiran Anak-anak terikat pada kekinian, disini dan saat sekarang). (4). Children Learn Holistically From Whole to Part(anak-anak belajar secara holistik dari keseluruhan menuju bagian-bagian kecilnya)(5). Children Learn By Implicitly Or Subconscious (Anak-anak belajar secara implisit melalui pemerolehan (dalam proses bawah sadar)) (6). Children Have Different Learning Style (Anak-anak memiliki gaya belajar yang berbeda) (7). Children Learn From Deductive Approaching to Inductive Approaching(anak-anak belajar dari yang umum ke khusus). Pengetahuan dan pemahaman pendidik mengenai kesiapan belajar anak dan prinsip belajar AUD diharapkan agar memberikan peluang yang baik bagi peserta didik untuk lebih mengembangkan potensi dan kecakapan mereka dimasa yang akan datang

Key word: Kesiapan Belajar AUD, Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dunia Pendidikan sekarang ini memberikan suatu persepsi baru bahwa masa jenjang dasar dari sebuah pembelajaran harus berpondasi kuat, karena orang tua, pendidik, dan masyarakat masih prihatin dengan hasil dari pendidikan Indonesia saat ini, banyak hal yang dipelajari di sekolah namun tidak adanya refleksi yang bisa dibanggakan setelah mengenyam pendidikan wajib 9 tahun, kecakapan hidup yang minim, stabilitas emosional yang rapuh, dan juga kurang mampunya seorang pelajar untuk mengaplikasikan ilmunya agar hidupnya bisa mandiri, inilah sebagian permasalahan yang menjadikan manusia Indonesia tertinggal dari Negara lain,

Pada saat ini Indonesia mulai berbenah, inti awal dari pembenahan adalah lewat pendidikan, penyebab utama rapuhnya pribadi individu tunas bangsa saat ini adalahnya karena pendidikan dasar yang asal, tidak terkonsep dengan baik, hanya mengandalkan instruksional dan kecakapan kognitif, saat para pelajar ini melangkah ketahap pendewasaan ternyata ilmu pengetahuan itu hanya tertinggal dalam buku-buku tulis saja, tidak dapat dibawa untuk bisa berkembang dalam kehidupan yang semakin dinamis, saat inilah pemerintah sedang membenahi pendidikan, Pendidikan yang diharapkan dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani menghadapi problema, mempunyai daya saing, maka isu dalam permasalahan ini dalam lingkup pendidikan terutama pada anak usia dini adalah masalah kesiapan belajar pada usia dini, guru memiliki keyakinan bahwa proses belajar akan terus menerus berlangsung mulai dari lahir dan terus berlangsung sepanjang hidup manusia itu berkembang, pada hakikatnya pendidik terkadang sulit untuk menerima mengenai gagasan mengenai kesiapan belajar. Selama ini pandangan para ahli mengenai teori kecerdasan majemuk menjadi pondasi besar pada pengembangan belajar pendidik kepada siswa, pendidik menaruh kepercayaan bahwa kemampuan dan bakat pada diri anak anak tersesuaikan pada kekuatan dibebberapa bidang dan lemah pada bidang lainnya, sehingga pendidik dan orang tua tidak terlalu mengkhawatirkan mengenai pentingnya kesiapan belajar anak dipahami.

Kesiapan belajar merupakan fakta dan dengan pahamnya orang tua serta pendidik mengenai teori kesiapan maka anak dapat meraih kemampuan holistik sesuai dengan tugas perkembangannya, menurut Seefeldt & Wasik (2008 : 33) Kesiapan didefinisikan sebagai tersiapkan, terbekali, siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu. Tiga Teori besar yang

biasanya menjelaskan kesiapan adalah : *Teori maturationalist, behaviorist, dan constructivist*, maturationalist punya pemahaman bahwa kematangan sebagai dasar pertumbuhan, pertumbuhan, perkembangan dan pembelajaran merupakan buah dari hukum kematangan internal Gesel dalam Seefeldt dan Wasik (2008).

Pada Masa kanak-kanak inilah merupakan masa yang paling kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia baik segi fisik maupun emosi, dan kesiapan belajar merupakan . langkah pondasi dibentuknya karakter anak dan akan terus berkembang serta akan melekat pada dirinya hingga dewasa, pada taman kanak-kanak perlu mulai diarahkan pada dasar-dasar kecakapan hidup awal seperti percaya diri, berani menonjolkan ide/gagasan, rasa estetika, bekerja dalam kelompok dan lain-lain. Oleh karena itu peran orang tua, pendidik dan seluruh pihak yang berperan dalam perkembangan pendidikan harus memahami mengapa kesiapan anak harus dipahami karena peran dalam kesiapan belajar yaitu pertumbuhan dan perkembangan yang bersinergi selaras dan sesuai dengan tugas perkembangan anak ditiap tahapnya.

Rumusan Masalah

1. Apa yang harus kita pahami mengenai teori kesiapan menurut para ahli?
2. Apa saja 7 Prinsip Pembelajaran Pada Anak Usia Dini?

Tujuan Penulisan artikel

1. Untuk mengetahui tentang teori kesiapan belajar
2. Untuk mengetahui 7 prinsip pembelajaran pada anak usia dini
3. Untuk memahami kesiapan belajar pada tahapan anak usia dini secara teori harus dipelajari oleh kita sebagai pendidik

2. TEORI KESIAPAN BELAJAR

Teori Maturasional tentang kesiapan belajar

G. Stanley dan Gesell dalam Seefeldt & Wasik (2008 : 34) maturasional adalah pertumbuhan bergerak maju melalui serangkaian tahapan yang tidak berubah, setiap tahapannya dicirikan oleh struktur organisme yang berbeda secara kualitatif dan pola interaksi yang berbeda secara kualitatif antara organisme dan lingkungannya. Pernyataan ini dimaksudkan sebagai suatu contoh tentang tahapan rangkaian seperti bayi yang berusia 0 bulan yang bertahap menjadi lebih berat dalam kurun waktu tiga bulan, dan menjadi lebih tinggi beberapa centimeter dalam kurun waktu tiga bulan usianya dan dalam

maturasional juga beranggapan bahwa mekanisme fisiologis internal menjadikan pertumbuhan mereka teratur dan berurutan, bukan melalui faktor lingkungan

Gesell (1880- 1961) dikutip oleh Seefeldt & Wasik (2008 : 34) dalam penelitiannya Gesell melibatkan sepasang kembar identik usia 11 bulan. Gesell membagi dua perlakuan salah satu kegiatannya adalah bayi kembar identik dilatih dan diajarkan dalam kemampuan memanjat tangga. Ia melatih mereka selama enam minggu dan akhirnya mereka bisa memanjat tangga. Akan tetapi ketika latihan tidak lagi diberikan, dalam beberapa minggu mereka dapat memanjat tangga secara efisien dan lebih efektif dari pada dengan latihan (Gesell&Thompson, 1929).

Teori Behaviorisme tentang kesiapan Belajar

Teori Behaviorisme mengenai kesiapan belajar bertentangan atau bertolak belakang dengan teori maturasional. Pada teori maturasional kesiapan dan kemampuan belajar terbentuk pada dasar diri individu, tetapi teori behaviorisme memiliki keyakinan lain yaitu kemampuan belajar individu terbentuk dari luar. Aliran behaviorisme meyakini bahwa semua pengetahuan dan keterampilan berasal dari kesan indra, baik sebagai gagasan sederhana, manusia seperti halnya semua mamalia memiliki struktur netral bagi pembentukan asosiasi antara masukan (input) dan keluaran (output) indra. Kajian keyakinan ini dijelaskan mengenai sesuatu hal sederhana misalnya tentang berat atau ringannya ember berisi air dan yang kosong dapat dia dapatkan perbedaannya melalui indra yang dimilikinya, mencoba mengangkat ember berisi air dengan tangannya lalu mengeluh “ ini berat” Lalu mengangkat ember kosong tanpa diisi air lalu berseru “ini tidak berat....lebih mudah untuk mengangkatnya”. Lalu dalam gagasan ini anak memperoleh stimulus- respon atau kebiasaan. Menurut Skinner tidak masalah apa anak sudah siap atau belum, yang diperlukan dalam kajian behaviorisme bahwa gurulah yang bertugas membuat tahapan tahapan tugas.Dan membaginya kemudian mengajarkannya secara bertahap. Pada Kajian behaviorisme ada unsur mengedepankan sifat mekanis dan animalistik (binatang) tetapi unsur ini ditolak oleh para guru pada masa itu, Froebel memodifikasi dengan menghargai dan menghormati perilaku kekanakan anak didik dikutip oleh Seefeldt & Wasik (2008 : 39). Kesimpulan yang bisa diambil teori behaviorisme menekankan peran aktif pengkondisian lingkungan atau unsur eksternal yang ada terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan belajar anak.

Teori Konstruktivis tentang Kesiapan Belajar

Teori teori konstruktivis menyatakan bahwa anak usia dini berkembang melalui serangkaian tingkat yang harus diperhitungkan dan diamati, dan anak anak juga bisa dibantu menyusun pemahaman baru lewat kegiatan dan interaksi sosial, fisik, dan mental mereka, dengan cara ini guru dapat mempersiapkan kesiapan belajar anak secara optimis. Lev Vygotsky (1896 – 1934) percaya bahwa perkembangan tidak bisa dijelaskan oleh faktor tunggal (Maturasionalist) atau faktor diluar individu (Behaviorisme) tapi bergantung pada interaksi pada dua faktor ini. Vygotsky berkeyakinan bahwa “ ciri dalam kesiapan belajar ialah belajar merupakan zona perkembangan proximal : perantara, artinya kesiapan belajar anak dapat dilihat jika anak dapat berinteraksi dengan orang orang dilingkungannya dan bekerja sama dengan teman sebaya (Vygotsky 1978) dalam Jones, J. (2002 : 34-45)

3. PRINSIP PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI

Penyampaian Kuliah umum mengenai Pengembangan Bahasa AnakDR. Bachrudin Musthafa, MA memaparkan ada 7 Prinsip yang harus dimengerti oleh guru dalam Pembelajaran anak, dengan prinsip inilah pendidik dan orang tua bisa mengerti proses pembelajaran yang harus dilalui anak prinsip tersebut adalah :

1. *Children learn from direct experiences*

(*Anak belajar dari pengalaman langsung*)

Dalam prinsip ini dalam membangun pengembangan bahasa dalam diri anak, mereka harus dilibatkan untuk merasakan pengalaman secara langsung, karena dengan pengalaman yang dia alami secara langsung akan mengaktifkan konsep berpikirnya lewat panca indera dan sensori dalam tubuhnya, ini yang akan mengakibatkan adanya komunikasi secara lisan lewat kata-kata yang dia dengar lewat telinganya, bunyi dari yang dia dengar , juga melihat langsung benda atau objek yang dibicarakan, contohnya: membedakan bunyi suara, pengajaran bukan hanya lewat pengucapan tetapi dengan lagu dan gerakan tubuh tanpa terlepas objek yang di ceritakan dihadirkan saat itu, seperti mengenalkan kata benda hewan-hewan disekitar mereka, bebek bersuara kwek-kwek, kucing bersuara meong-meong, ayam berbunyi kukuruyuuuuk....., dan anjing bersuara guk-guk-guk, dalam bagian materi ini awal yang harus diingat anak harus melihat bentuk dan suara hewan tersebut, secara orisinil, mereka harus diajak merasakan pengalaman melihat hewan-hewan tersebut karena ini akan memberikan gambaran secara jelas karena menurut Pestalozzi dalam

Sujiono (2009:92) berpandangan bahwa pengamatan seorang anak pada sesuatu akan menimbulkan pengertian, karena dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan.

2. *Children Learn From Hands Of activities* **(Anak belajar melalui Aktifitas tubuh geraknya dan indera perasanya)**

Dalam Prinsip ini anak belajar melalui sensori dan panca indera, menurut pandang dasar Montessori yang meyakini bahwa panca indera adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan kedalam otak manusia, ini tentu saling berhubungan dengan prinsip yang pertama, tetapi panca indera disini dieksploitasi dalam kegiatan bermain melalui aktifitas tangan, sebagai contoh dalam kegiatan bermain dalam perabaan anak diminta memegang benda yang halus dan kasar, (misalnya : tepung, salak, dan jeruk) lalu mereka meraba dan mempelajari lalu mengungkapkannya secara lisan apa yang mereka rasakan, atau contoh lainnya anak melakukan eksperimen tentang aneka rasa (kopi : pahit, gula : manis, garam : asin, sambal : pedas) prinsip ini sesuai dengan beberapa falsafah rumusan teori Montessori mengenai belajar pada anak usia dini yaitu :

- Anak usia dini menyerap hampir semua yang dipelajarinya dari lingkungan
- Anak belajar melalui gerakan-gerakan, ia membutuhkan kesempatan untuk bergerak, bereksplorasi belajar melalui inderanya.

3. *Children Learn from Present Time, Here and Now*

(Pikiran Anak-anak terikat pada kekinian, disini dan saat sekarang).

Dalam aktivitas belajar waktu yang penting bagi anak adalah “sekarang”, ini didasari dengan 2 prinsip sebelumnya karena yang diajarkan kepada anak adalah hal-hal yang ada didepan matanya, hal-hal yang dia rasakan, dia alami dan harus berlangsung saat itu juga, hal ini sesuai dengan teori Piaget mengenai cara anak memperoleh pengetahuan melalui pengetahuan fisik, yaitu mengetahui sifat fisik dari suatu benda , pengetahuan ini diperoleh dengan menjelajahi dunia yang bersifat fisik, melalui kegiatan belajar yang menghadirkan objek dihadapannya secara langsung agar dapat dihubungkan pada panca inderanya melalui kegiatan tersebut anak belajar tentang sifat bulat, pendek, keras. Sebagai contoh dalam kompetensi dasar yang harus dipenuhi yaitu anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan dan memiliki perbendaharaan kata.yaitu dengan menunjukkan gerakan duduk, jongkok, makan, melompat, senang, sedih, hal seperti ini

harus dipraktekkan secara langsung oleh pengajar, terlebih jika perbendaharaan kata terikat pada penyebutan waktu, anak harus tahu secara konkrit sebutan dalam kegiatan dari pagi, siang dan malam, pengajar tidak boleh hanya menceritakan penyebutan waktu dengan secara lisan, tetapi anak harus ikut merasakan kegiatan apa yang dilakukan pada waktu-waktu tersebut, kita bisa membuat suatu rekayasa dalam kelas secara nyata anak-anak berpakaian piyama dan memberikan instruksi untuk tidur, bangun, menggosok gigi, mencuci kaki dan mengajarkan pada anak do’a tidur.

4. *Children Learn Holistically From Whole to Part*

(anak-anak belajar secara holistik dari keseluruhan menuju bagian-bagian kecilnya)

Dalam prinsip ini anak belajar berdasarkan objek yang menyeluruh, mustahil bagi kita mengajarkan anak tentang sebuah tema “restaurant atau pesta ulang tahun” dengan menyebutkan bagian-bagian isi dari tema tersebut dengan hanya melalui visual gambar lalu melafalkannya satu persatu, tema ini pada dasarnya bagian dari model pendidikan yang dikonsepsikan Jan Lighthart yang disarikan dari Soejono (1988:70-76) Lighthart menyajikan suatu bentuk model pendidikan yang dikenal dengan “Pembelajaran barang yang sesungguhnya” ia adalah seorang kepala sekolah menengah di Den Haag Belanda. Tujuan pendidikan ini adalah menghasilkan manusia (anak yang memiliki budi pekerti yang luhur, bukan hanya cerdas dan terdidik otaknya tetapi juga cerdas dalam berperilaku juga memiliki bahasa verbal dan non verbal yang baik. Pembelajaran melalui barang sesungguhnya memiliki 5 langkah sebagai berikut : menentukan sesuatu yang menjadi pusat minat anak, melakukan perjalanan sekolah, membahas hasil pengamatan, menceritakan kembali lingkungan yang telah diamati dan kegiatan ekspresi dalam bentuk pameran hasil karya anak. dapat disimpulkan disini bahwa kegiatan pembelajaran seperti ini mengedepankan prinsip belajar anak yang holistik, dengan adanya aktivitas perjalanan sekolah (Melakukan studi wisata) dengan mengangkat tema yang diminati anak, selama perjalanan sekolah anak diajak untuk melakukan berbagai pengamatan pada kondisi sesungguhnya di tempat itu, contohnya studi wisata ke kebun . Pada kondisi pengamatan berlangsung, keaktifan dan perhatian spontan anak akan muncul. Dengan aneka ragam sayur terlihat disana dengan warna-warni yang menarik, tentu ini menarik perhatian anak dan bertanya “ibu guru yang warna ungu itu apa?” tentu ini bagian interaksi positif antara anak dan guru dari sinilah pengembangan

bahasa dan intelektual secara bersama-sama dapat dikembangkan, dengan kunjungan ke kebun anak-anak dapat mengenali jenis-jenis sayur yang ada didalamnya begitu juga gambaran orisinal dari kebun.

5. *Children Learn By Implicitly Or Subconscious (Anak-anak belajar secara implisit melalui pemerolehan (dalam proses bawah sadar))*

Dalam mengembangkan potensi anak, prinsip ini merupakan gabungan dari prinsip sebelumnya, yang mana pemerolehan dalam tumbuh kembangnya yang baik adalah melalui pembelajaran terpadu, karena implisit disini dapat diartikan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, menurut Pestalozzi dalam Soejono (1988:32) pendidikan pada hakikatnya usaha pertolongan (bantuan) pada anak agar anak mampu menolong dirinya sendiri yang dikenal “Hilfe Zul Selbsthilfe”. Colin dan Hazel (1991) oleh Sujiono (2009:88) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memadukan peristiwa-peristiwa othenetik melalui pemilihan tema yang dapat mendorong rasa keingintahuan anak, untuk memecahkan masalah melalui pendekatan eksplorasi dan investigasi. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus, contoh ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang akan dikembangkan antara lain: bahasa (mengenal kosa kata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuap makanan dimulut), daya pikir sosio-emosional anak (duduk rapih dan menolong dirinya sendiri) dan moral (berdoa sebelum makan dan sesudah makan) pada kegiatan makan siang ini tahap-tahap yang telah dilalui secara berulang kali akan membuat anak terbiasa, dan karena tanpa sadar hal tersebut telah menjadi bagian dari rutinitasnya.

6. *Children Have Different Learning Style (Anak-anak memiliki gaya belajar yang berbeda)*

Anak-anak selalu ingin bergerak bebas, mereka tidak pernah bisa berdiam diri apalagi duduk manis sambil mendengarkan guru menerangkan pelajaran selama berjam-jam, maka dari itu Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indera-inderanya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Vygtsky dalam Naughton (2003) dalam Sujiono (2009:87) percaya

bahwa bermain membantu perkembangan kognitif anak secara langsung. Dan pembelajaran seperti ini dapat diterapkan pada pembelajaran (PAKEM) yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa guru harus menciptakan suasana yang memancing respon anak agar aktif bertanya dan mengemukakan gagasan, bukan hanya melalui kegiatan interaktif melalui dialog tetapi juga guru harus mengerti karakter anak yang cepat lelah dan bosan jika duduk diam dibandingkan dengan berlari, melompat atau kegiatan fisik lainnya, mereka haruslah memiliki pembelajaran yang melibatkan aktifitas fisik. Suasana pembelajaran haruslah efektif menyenangkan juga inovatif, proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru. Seperti; eksperimen perubahan benda padat berubah menjadi benda cair (membuat jus), atau eksperimen tentang perubahan benda cair berubah menjadi benda padat (membuat agar-agar), beri mereka kesempatan dan fasilitas untuk bereksplorasi. Beri penghargaan bagaimanapun hasilnya.

7. *Children Learn From Deductive Approaching to Inductive Approaching (anak-anak belajar dari yang umum ke khusus)*

Menurut Sagala (2010 : 76) Pendekatan Deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum kekeadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus, atau penerapan aturan prinsip umum kedalam prinsip khusus. Hal ini sejalan dengan pandangan Sujiono (2009:88) bahwa ini merupakan penerapan strategi pembelajaran bahwa guru pasif dan guru aktif atau sering disebut CBSA (cara belajar siswa aktif=Student Creative Learning) Creative Learning diantaranya adalah kegiatan meniru contoh seperti bermain balok dengan contoh balok dibangun menjadi sebuah menara, maka anak melihat bentuk menara dari balok lalu mencontohnya dan memodifikasi balok yang ada dan membuat bentuk baru dari potongan-potongan balok tersebut.

3. SIMPULAN

“Siap tidak siap anak harus masuk sekolah....” pernyataan ini merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua memberikan hak anak untuk

bersekolah, tetapi banyak muncul permasalahan belajar baik secara kognitif maupun aspek sosio emosional ketika anak baru mulai masuk pada lingkungan belajar awal, guru memiliki peran penting untuk mengenalkan secara perlahan dan punya pemahaman yang baik dalam melihat kesiapan belajar anak, terutama pada anak usia dini.

Dalam buku terbarunya *Infant and Child in the culture of today* Gesell (1974), menyimpulkan bahwa kesiapan anak dalam teori maturasional :

1. Kesiapan ditentukan oleh kematangan
2. Perkembangan terjadi menurut tahapan yang teratur, artinya kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan
3. Perkembangan itu bergerak maju

Sedangkan pada kajian teori behaviorisme mengenai kesiapan belajar dapat disimpulkan yaitu:

- ✓ Anak harus menghadapi spesifikasi apa saja yang harus dipelajari dan dicapai. Hal ini bisa penyebab kesuksesan belajar tetapi mengabaikan proses belajar mereka.
- ✓ Anak secara jelas harus mengetahui apa yang menjadi sasaran belajar mereka meskipun dalam lingkup taman kanak-kanak yang secara dominan dunianya adalah bermain
- ✓ Anak dalam lingkup pembelajaran dimanipulasi untuk menaruh kepercayaan pada orang dewasa

Dan Pada Kajian Konstruktivis kesiapan belajar berimplikasi pada pendidikan anak usia dini antara lain:

- a) Beranggapan bahwa semua anak termotivasi dalam belajar dan pembelajaran merupakan proyek yang dilakukan sendirian.
- b) Perencanaan pembelajaran bisa terlaksana tetapi bisa jadi tidak sesuai dengan perencanaan tertulis karena guru mempersiapkan diri dalam zona perkembangan proximal
- c) Guru hanya fokus pada perkembangan sikap dan nalar anak, bukan pada pertumbuhan fisik dan emosi.

Jika pendidik dan orang tua serta para penggerak pendidikan bisa memahami kesiapan belajar anak usia dini mereka mungkin bisa memilih kajian teori yang cocok untuk melihat kesiapan belajar anak dan implikasinya, dengan memahami kesiapan belajar peserta didik dan melibatkan 7 komponen prinsip belajar anak usia dini yaitu (1). *Children learn from direct experiences* (Anak belajar dari pengalaman langsung) (2). *Children Learn From Hands Of*

activities (Anak belajar melalui Aktifitas tubuh gerakanya dan indera perasanya) (3). *Children Learn from Present Time, Here and Now* (Pikiran Anak-anak terikat pada kekinian, disini dan saat sekarang). (4). *Children Learn Holistically From Whole to Part*(anak-anak belajar secara holistik dari keseluruhan menuju bagian-bagian kecilnya)(5). *Children Learn By Implicitly Or Subconscious* (Anak-anak belajar secara implisit melalui pemerolehan (dalam proses bawah sadar)) (6). *Children Have Different Learning Style*(Anak-anak memiliki gaya belajar yang berbeda) (7). *Children Learn From Deductive Approaching to Inductive Approaching*(anak-anak belajar dari yang umum ke khusus). Pengetahuan dan pemahaman pendidik mengenai kesiapan belajar anak dan prinsip belajar AUD diharapkan agar memberikan peluang yang baik bagi peserta didik untuk lebih mengembangkan potensi dan kecakapan mereka dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Seefeld, C & Wasik. Barbara. Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan anak usia tiga, empat dan lima tahun masuk sekolah, Jakarta : Indeks 2008
- Jones, J. *Documenting early science learning.* Young Children 2002
- Sujiono, Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Indeks 2009.
- Soejono, Ag. Aliran Baru Dalam Pendidikan bagian ke-1, Bandung: CV.Illmu 1988
- Sagala, Saiful. Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung:Alfabeta. 2010

Penulis:

Fauziatul Halim

Memperoleh Magister dari Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini bekerja sebagai dosen di Universitas Almuslim Bireuen-Aceh

